

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi antara satu dan yang lainnya. Pada saat berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Seperti yang dituliskan Sutedi (2008:2) dalam bukunya bahwa bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan seseorang. Tujuan dari komunikasi bisa tercapai apabila masing-masing pihak dapat menangkap makna dari bahasa yang disampaikan. Bahasa yang digunakan merupakan gambaran kepribadian seseorang. Jika bahasa dapat digunakan secara baik dan benar maka pembicaraan antara penutur dan mitra tutur akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu seorang penutur harus mengetahui strategi yang tepat dalam berbicara ditunjukkan dalam bentuk tindakan dan tuturan bahasa yang digunakan. Sopan santun merupakan strategi yang dibutuhkan dan harus dipahami dalam penggunaan bahasa.

Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa sangat diperlukan dalam pembicaraan. Sopan santun itu merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan lancar, menyenangkan, dan tidak sia-sia (Leech, 1993:38). Kesantunan berbahasa berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan dalam penggunaan bahasa yang baik. Kesantunan berbahasa diperlukan untuk tetap menciptakan hubungan yang harmonis di antara penutur dan mitra tutur, serta menghindari konflik. Kesantunan berbahasa

berkaitan dengan faktor-faktor yang mengendalikan pilihan pemakaian bahasa dalam interaksi sosial, juga dampak dari pilihan pemakaian bahasa itu baik bagi penutur maupun lawan tuturnya (Crystal, 1987: 120).

Faktor penentu kesantunan menurut Pranowo (2009:76-82) adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan ada dua yaitu aspek kebahasaan (bahasa verbal dan nonverbal) dan aspek nonkebahasaan. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal meliputi : (1) intonasi, (2) nada bicara, (3) pilihan kata, dan (4) struktur kalimat. kesantunan yang dipengaruhi oleh unsur nonverbal, yaitu : gerak- gerak anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, dan sebagainya. Selain faktor kebahasaan, ada aspek lain sebagai unsur penentu kesantunan berbahasa, yaitu unsur nonkebahasaan. Aspek penentu kesantunan pada unsur nonkebahasaan meliputi : (1) pranata sosial budaya masyarakat, (2) pranata adat, dan (3) sikap penutur.

Selanjutnya, bukan hal yang asing lagi untuk diketahui bahwa Jepang memiliki beragam ungkapan, seperti ungkapan berterima kasih, ungkapan menolak, ungkapan memerintah, ungkapan memohon dan lain sebagainya, yang harus menggunakan strategi kesantunan yang tepat dalam penggunaannya. Ungkapan permohonan pada bahasa Jepang disebut dengan *irai hyougen*, yang juga sangat erat kaitannya dengan konteks kesantunan. Pada penggunaannya tentu saja dibutuhkan pemahaman budaya dan tata bahasa agar tidak salah dalam penggunaannya. Pada struktur sosial masyarakat Jepang, hierarki merupakan hal penting yang harus diperhatikan ketika melakukan suatu ujaran. Hierarki ditentukan oleh tingkatan dan posisi, status sosial, umur, gender dan kelompok.

Suatu kelompok dalam masyarakat Jepang dapat menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan pada umumnya menunjukkan identitas kelompok yang menaungi mereka. Menurut Sekiguchi, (2006:3) *irai* ialah :

依頼とは、自己あるいは自己と関係する者が恩恵を受けるために、ある行動をとるよう他者に申し出る、また同時に他者に負担をかける、比較的丁寧な表現である。

*Irai to wa, jiko arui wa jiko to kankei suru mono ga onkei wo ukeru tame ni, aru kōdō wo toru yō tasha ni mōshideru, mata dōjini tasha ni futan wo kakeru, hikakuteki teineina hyōgendearu.*

‘Permintaan adalah ungkapan yang relatif sopan yang meminta orang lain untuk mengambil tindakan tertentu dan pada saat yang sama membebani orang lain untuk memberi manfaat bagi diri sendiri atau orang-orang yang terkait dengannya.’

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *irai* merupakan ungkapan memohon kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu dan penutur mendapatkan keuntungan dari hal tersebut. Ketika kita menginginkan orang lain untuk melakukan suatu hal, tentu lebih baik jika menggunakan ungkapan memohon daripada ungkapan perintah agar terlihat lebih sopan dan menghargai mitra tutur. Penggunaan ungkapan *irai* tentu memiliki alasan, agar tepat dan tidak menciptakan konflik. Pada kehidupan sehari-hari ungkapan permohonan banyak digunakan. Melihat penggunaan *irai* atau ungkapan permohonan melalui sebuah anime yang berjudul *Akagami no Shirayukihime*. Pada anime ini menceritakan kehidupan kerajaan dengan orang-orang yang memiliki posisi dan status sosial yang berbeda. Namun, mereka dapat membangun hubungan yang harmonis, saling menyayangi dan mempercayai. Penggunaan ungkapan permohonan dalam anime ini menjadi menarik untuk diteliti. Perhatikan contoh berikut merupakan salah satu bentuk penggunaan *irai hyougen* :

ゼン王子 : 城内で誰かに射られた。  
お前がどうしてそれで経よう よぐなりしなかった。  
白雪 : ごめん。けど、ゼン怒らない前に聞いてください。  
ゼン王子 : これが怒らずにいられるか。お前こそ何を飄々としている？

Zen ōji : *Jounai de dareka ni irareta. Omae ga doushite sore de heyou yo gunari shinakatta.*

Shirayuki : *Gomen. Kedo, Zen okoranai mae ni kiite kudasai.*

Zen ōji : *Kore ga okorazu ni irareru ka. Omae koso nani wo hyōhyō to shiteiru?*

Pangeran Zen : ‘Seseorang menembak dikastil. Mengapa kau tidak membahasnya.’

Shirayuki : ‘Maaf. Tapi, Zen sebelum marah tolong dengarkan aku.’

Pangeran Zen : ‘Begini bagaimana bisa tidak marah. Kenapa juga kau tidak peduli begitu’

(Akagami no Shirayukihime Episode 3, menit 14:47)

Informasi indeksal:

Percakapan terjadi di dalam ruangan pangeran Zen di kerajaan Clarines. Saat dalam perjalanan menuju ruang pangeran zen, ia diserang orang yang tidak diketahui dengan menembakan panah yang berisi ancaman. Kemudian ia bertemu dengan pangeran zen, dan menyembunyikan panah itu dibelakang badannya. Ketika pangeran curiga ada sesuatu yang aneh ia hanya berkata tiak ada apa-apa, namun saat berdua dalam ruangan mereka membicarakan mengenai serangan tersebut.

Pada contoh percakapan di atas Shirayuki memohon kepada pangeran Zen untuk mendengarkan dia. Percakapan ini terjadi di dalam ruangan pangeran Zen di kerajaan Clarines. Sebelumnya Shirayuki tidak sengaja mendengar deklarasi yang disampaikan salah satu pengawal ke penjaga gerbang, bahwa pangeran melarang Shirayuki masuk ke istana lagi. Namun, Shirayuki tidak percaya akan deklarasi yang di dengarnya, ia menyelinap kedalam istana mencari pangeran Zen, namun dalam perjalanan menuju ruang pangeran Zen, ia diserang orang yang tidak diketahui dengan menembakan panah yang berisi ancaman. Tapi ia tidak takut dan terus berlari mencari pangeran Zen. Kemudian ia bertemu dengan pangeran Zen, dan menyembunyikan panah itu dibelakang badannya.

Ketika pangeran mencurigai ada sesuatu yang aneh ia hanya berkata tidak ada apa-apa, namun saat berdua dalam ruangan mereka membicarakan mengenai serangan tersebut.

Bentuk memohon ～てください yang digunakan Shirayuki kepada Pangeran Zen merupakan bentuk ungkapan memohon dengan kesantunan biasa. Padahal terdapat perbedaan status sosial antara Zen yang seorang pangeran dengan Shirayuki yang hanya rakyat biasa, namun tidak terlihat dalam penggunaan bentuk ungkapan permohonan ini. Mengapa demikian? Tentunya, pemahaman dalam penggunaan *irai hyougen* seharusnya benar-benar dipahami, karena kesalahan penggunaan dalam hal yang penting dapat merugikan penutur itu sendiri. Oleh karena itu penutur sebaiknya mengetahui faktor yang mempengaruhi ungkapan permohonan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat ungkapan permohonan. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk menganalisis ungkapan permohonan (*irai*) serta kekaitannya dengan faktor yang mempengaruhi penggunaan tuturan tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk ungkapan permohonan (*irai*) yang terdapat di dalam *anime* Akagami no Shirayukihime ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi kesantunan pada ungkapan permohonan (*irai*) di dalam *anime* Akagami no Shirayukihime ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui bentuk-bentuk tuturan ungkapan permohonan (*irai*) dalam bahasa Jepang yang terdapat di dalam *anime* Akagami no Shirayukihime.

2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan kesantunan tuturan ungkapan permohonan (*irai*) di dalam anime Akagami no Shirayukihime.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang ingin diperoleh agar penelitian ini akan memberikan gambaran umum mengenai berbagai bentuk yang digunakan dalam tuturan permohonan (*irai*), strategi kesantunan yang digunakan dan juga kaitannya faktor penggunaan tuturan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan kontribusi pada kajian pragmatik bentuk kesantunan penggunaan ungkapan khususnya pada ungkapan permohonan (*irai*) dalam bahasa Jepang.

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang hendak diperoleh berdasarkan dari tujuan penelitian ini adalah pengajar dan pembelajar bahasa Jepang, diharapkan dapat menerapkan pada pembelajar mengenai strategi dalam tindak memohon dan strategi kesopanan ini sebelum mengungkapkan *irai hyougen*.

#### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena luwes, tidak terlalu rinci, serta memberi kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna dilapangan (Bungin, 2003:39). Kualitatif ialah penelitian yang tidak berkaitan dengan angka-angka tetapi berupa kata atau frase (Sudaryanto, 1993:62). Penelitian ini merupakan penelitian yang dicapai tidak menggunakan

penemuan-penemuan dan tidak dapat diperoleh dengan cara kuantitatif atau cara pengukuran. Dengan metode penelitian ini penulis memberikan gambaran sistematis, akurat dan faktual mengenai fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini juga menggunakan metode simak. Metode ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun,2013:92). Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **1.5.1 Tahap pengumpulan data**

Dalam tahap ini peneliti menggunakan teknik dasar dalam metode simak yaitu teknik sadap. Menurut Mahsun, (2013: 92) teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat bebas cakap (SLBC) dan teknik catat. Menurut Mahsun, (2013:93) teknik SLBC yaitu si peneliti hanya berperan sebagai pengamat dengan menyimak penggunaan bahasa oleh para informannya, dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Dan, teknik catat yaitu peneliti melakukan pencatatan data bahasa yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan permohonan (irai) yang terdapat dalam serial anime Akagami No Shirayukihime berbahasa Jepang. Langkah pertama dalam tahap ini adalah pengunduhan serial *anime* Akagami No Shirayukihime. Kemudian dilanjutkan dengan menyimak dan memahami serial anime Akagami No Shirayukihime. Melalui menyimak dan

memahami sumber data penelitian yaitu anime Akagami no Shirayukihime, peneliti mengumpulkan data yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu tuturan kesantunan ungkapan permohonan (*irai*) dengan mencatat hasil dari penyimakan data tersebut.

### **1.5.2 Tahap analisis data**

Pada tahap ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun, (2013: 256-257) analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data kualitatif berupa kata-kata yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu atau PUP untuk menganalisis data. Metode padan yang digunakan ialah metode padan pragmatik dengan lawan tutur sebagai alat penentunya karena ungkapan permohonan melibatkan penutur dan lawan tutur.

### **1.5.3 Tahap penyajian analisis data**

Penyajian data yang digunakan pada penelitian ini yaitu penyajian informal. Sudaryanto, (1993:145) menyatakan bahwa penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian yang terdahulu, penulis mendapati tiga penelitian yang memiliki kemiripan bidang dan topik kajian dengan penelitian penulis. Penelitian sebelumnya pertama yaitu analisis oleh Kusuma 2014. "*Pengaruh Status Sosial Terhadap Kesantunan Ungkapan Perintah Bahasa Jepang Dalam Serial Drama Mei-chan No Shitsuji Episode 1 – 2 Karya Junichi Ishikawa*". Persamaan



penelitian ini dengan sebelumnya ialah beberapa teori yang digunakan serta pengkaitan tuturan kesantunan dengan pengaruh faktor yang salah satunya status sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan pada metode yang digunakan, serta tuturan penelitian sebelumnya itu berupa ungkapan perintah, yang diteliti merupakan kalimat perintah sedangkan pada penelitian ini berupa ungkapan permohonan.

Penelitian kedua yaitu, skripsi Jayanti 2017. "*Analisis Strategi Irai Hyougen Pembelajar Bahasa Jepang*" mendeskripsikan tentang strategi irai hyougen yang digunakan oleh sebagian besar pembelajar bahasa Jepang. Kesamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penelitian berupa ungkapan permohonan atau Irai hyougen, sedangkan perbedaannya ialah metode penelitian yang digunakan, serta penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian yaitu pembelajar bahasa Jepang dengan penyebaran data berupa angket. Sedangkan, penelitian ini menggunakan anime.

Selanjutnya, penelitian ketiga oleh Susanti 2008 berjudul "*Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Jepang (Irai) Analisis Skenario Drama Televisi Jepang Love Story Karya Eriko Kitagawa*" dalam jurnal *Lingua Cultura*, 76-77. Pada penelitian ini memiliki perbedaan bidang kajian penelitian, pada penelitian ini dalam kajian Sosiopragmatik sedang pada penelitian ini dalam bidang kajian Pragmatik dan perbedaan sumber data penelitian, pada penelitian ini data diperoleh melalui film, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diperoleh melalui anime. Namun, memiliki kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan berupa teori ragam dari ungkapan permohonan, dan topik penelitian yaitu ungkapan permohonan (*irai*).

## 1.7 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistem penulisan mengacu pada pedoman penyusunan dan penulisan Skripsi. Pada penulisan penelitian ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang berisi tinjauan kerangka teori yang berisikan pembahasan mengenai tindak tutur dalam pragmatik, teori kesantunan, teori mengenai ungkapan permohonan (*irai hyougen*).

Bab III berjudul Pembahasan, pada bab ini terdapat analisis ungkapan permohonan (*irai*) dalam anime Akagami no Shirayukihime, serta pendeskripsian strategi kesantunan yang digunakan serta hubungan faktor penyebab yang mempengaruhi sehingga tuturan tersebut digunakan.

Bab IV berjudul Kesimpulan dan Saran berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran perbaikan mengenai penelitian ini juga saran mengenai penelitian selanjutnya.